

KESANTUNAN TINDAK TUTUR IMPERATIF DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA DI KABUPATEN DHARMASRAYA

Lusiana dan Nidya Fitri
FKIP Universitas Dharmas Indonesia
Email: nidya.fitri@yahoo.com

Abstract

Imperatives politeness strategy are necessary in the process of teaching and learning, particularly in the English language teaching. In the process of teaching and learning expected lecturer is able to establish communication with the good atmosphere to create in order for the communicative and knowledge transferring can also be well received. But the fact that of the real presence yet shows the synchronization relationships between lecturer and students in the classroom. This is impacting on the quality of the process and learning outcomes of the students. Therefore, the politeness imperatives strategy is done to get data and information can be used as consideration and appropriate strategies that improve the quality of teaching and learning. So that teaching can be obtained for purposes of the maximum, especially in the teaching of the language of the collage student at Dharmasraya.

Data collection is done using non participant observation method the method. In this research, the method refers to the use of the imperative acts both in language teaching. Then, the technique used is the participant technique and basic technique is sadap technique. Data analysis is used pragmatic method of indeterminate become a partner between collage students and lecturer. The results showed that the strategy of politeness applied in language teaching, especially in the college students semester 2 PGSD FKIP Department courses at the Indonesia Dharmas University is politeness strategy the context in which the context of the follow up politeness is imperative in the form of said force, invite, sent, urging, pleading, suggest, and ruled with the discovery of three of the four functions of the language according to the Leech (1993:164) competitive, konvivial, and collaborative. However, the function of language that is often used is a function collaborative language. The success rate of the use of imperative strategy is very effective in English language teaching so that learning can be

implemented properly.

Keywords: error analysis, modification, *Doushi Renyoukei*, morphological, syntactic

Abstrak

Kesopanan tindak tutur imperatif sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pengajaran bahasa Inggris. Dalam proses belajar mengajar, diharapkan dosen mampu menjalin komunikasi dengan baik agar tercipta suasana komunikatif dan ilmu yang tersalurkan juga dapat diterima dengan baik. Namun, fakta di lapangan menunjukkan belum adanya sinkronisasi hubungan antara dosen dan mahasiswa di kelas. Hal ini berdampak pada kualitas proses dan hasil pembelajaran mahasiswa. Oleh sebab itu, diperlukan kesantunan tindak tutur imperatif. Hal ini dilakukan guna memperoleh data dan informasi agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dan strategi yang tepat guna meningkatkan kualitas belajar mengajar. Hal tersebut juga dapat menjadi tujuan pengajaran agar dapat diperoleh secara maksimal, terutama dalam pengajaran bahasa Inggris pada mahasiswa di Kabupaten Dharmasraya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Dalam penelitian ini, metode simak berupa penyimakan terhadap penggunaan tindak tutur imperatif berupa lisan dalam pengajaran bahasa Inggris. Kemudian, teknik yang digunakan adalah Teknik Simak Libat Cakap (TSLC) dan teknik dasarnya adalah teknik sadap. Analisis data menggunakan metode padan pragmatis. Alat penentunya orang yang menjadi mitra tutur antara mahasiswa dan dosen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris, khususnya pada mahasiswa FKIP Jurusan PGSD semester 2 Mata Kuliah Bahasa Inggris di SD di Universitas Dharmas Indonesia, Kabupaten Dharmasraya adalah strategi kesantunan konteks. Konteks yang ditemukan adalah kesantunan tindak tutur imperatif dalam bentuk memaksa, mengajak, menyuruh, mendesak, memohon, menyarankan, dan memerintah dengan ditemukannya tiga dari empat fungsi bahasa menurut Leech (1993:162), yaitu kompetitif, konvivial, dan kolaboratif. Namun, fungsi bahasa yang sering digunakan adalah fungsi bahasa kolaboratif. Tingkat keberhasilan penggunaan tindak tutur imperatif sangat efektif dalam pengajaran bahasa Inggris sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Kata Kunci: analisis kesalahan, modifikasi, *Doushi Renyoukei*, morfologis, sintaksis

Pendahuluan

Faktor yang menentukan berjalannya komunikasi yang baik adalah adanya penutur dan mitra tutur. Peristiwa terjadinya sebuah komunikasi antara penutur dan mitra tutur disebut juga dengan peristiwa tutur. Peristiwa tutur tidak terlepas dari tindak tutur itu sendiri karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Salah satu peristiwa tutur yang menarik dikaji adalah peristiwa berbahasa antara dosen dan mahasiswa dalam pengajaran. Dalam pengajaran, terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam menyampaikan sebuah ilmu. Dalam hal ini, terjadinya interaksi antara dosen dan mahasiswa ditentukan oleh tindak tutur yang sangat dipengaruhi oleh aktivitas belajar mahasiswa.

Dalam proses belajar mengajar, seorang dosen memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan ide, gagasan, dan pikirannya kepada mahasiswa. Setiap ide, gagasan, dan pikiran tersebut disampaikan melalui bahasa agar ilmu yang diterima dapat terserap dengan baik oleh mahasiswa. Menurut Yule (2006:3), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Agar makna tersampaikan dengan baik, ada beberapa kalimat dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi lima, yaitu kalimat berita atau deklaratif, kalimat perintah atau imperatif, kalimat tanya atau interogatif, kalimat seruan atau eksklamatif, kalimat penegas atau emfatik (Rahardi, 2005:2). Dalam proses pembelajaran, sering digunakan adalah kalimat imperatif. Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung makna memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan oleh penutur. Kalimat imperatif dapat berupa suruhan yang sangat keras dan permohonan yang sangat santun dan halus (Rahardi, 2005:79).

Dalam peristiwa tutur, jika penutur atau seorang dosen meminta dengan santun kepada mahasiswa melakukan suatu aktivitas dengan sangat sopan, mahasiswa pun akan bersegera melakukan apa yang disuruh oleh dosennya, apalagi dilakukan dengan cara yang santun dan sopan. Sejalan dengan pertanyaan berikut bahwa menurut Yule (2006:104), kesantunan atau kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain.

Tindak tutur dalam komunikasi menurut Rahardi (2005:44) mencakup bentuk tuturan, seperti direktif, ekspresif, komisif, dan tuturan deklaratif. Bentuk imperatif merupakan bagian dari bentuk tuturan direktif, yaitu jenis tuturan yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Bentuk imperatif merupakan bentuk tuturan yang menginginkan mitra tutur melakukan hal yang diharapkan oleh penutur, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kalimat perintah menurut Alisyahbana (dalam Rahardi, 2005:19) mengartikan sosok kalimat perintah sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, dan meminta agar

orang yang diperintahkan itu melakukan apa yang dimaksudkan dalam perintah itu.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, penelitian ini membahas Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Pengajaran Bahasa Inggris pada Mahasiswa di Kabupaten Dharmasraya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana kesantunan tindak tutur imperatif diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris, khususnya pada mahasiswa FKIP Universitas Dharmas Indonesia Jurusan PGSD Semester 2 Mata Kuliah Bahasa Inggris di SD di Kabupaten Dharmasraya? Kedua, bagaimana strategi penutur dalam mengungkap tindak tutur imperatif dalam tuturan mahasiswa dan dosen diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pada FKIP Universitas Dharmas Indonesia Jurusan PGSD Semester 2 Mata Kuliah Bahasa Inggris di SD di Kabupaten Dharmasraya?

Selanjutnya, kajian pustaka yang relevan juga dibutuhkan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian yang terlebih dahulu melakukan penelitian tentang kesantunan tindak tutur imperatif. Pertama, Sendilatta (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Tindak Tutur pada Film "Garuda di Dadaku" Karya Ifa Ifansyah". Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Dalam hasil penelitiannya, terdapat *pertama*, wujud lokusi berupa kalimat deklaratif atau berita, kalimat tanya, kalimat imperatif, dan kalimat seru. *Kedua*, wujud ilokusi berupa (a) tindak konstatif, yaitu mengutarakan, menunjukkan, memprediksikan, menginformasikan, mengumumkan, melaporkan, menilai, membuktikan, mengevaluasi, membantah, menyepakati, mempertanyakan, memprotes, menolak, merespon, dan menebak. Selanjutnya, (b) tindak tutur direktif meliputi mengajak, meminta, memohon, bertanya, memerintah, melarang, membatasi, mengizinkan, menyetujui, memperingatkan, menyarankan; (c) tindak komisif berjanji dan menawarkan; (d) tindak ekspresif adalah meminta maaf, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, mengucapkan harapan, penerimaan ekspresi dan marah. *Ketiga*, wujud perlokusi berupa meyakinkan, membohongi, mengecamkan, membesarkan hati, membuat malu, membuat jengkel, dan mempengaruhi.

Kedua, Etikasari (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Kelas (Kajian Mikroetnografi terhadap Bahasa Guru)". Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindak tutur direktif yang dilakukan secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum bentuk tindak tutur direktif dalam wacana kelas adalah bentuk tindak tutur suruhan, bentuk tindak tutur perintah, bentuk tindak tutur permintaan, bentuk tindak tutur direktif larangan, bentuk tindak tutur direktif menyarankan, dan bentuk tindak tutur direktif bujukan. Selanjutnya, penggunaan fungsi tindak tutur direktif dalam wacana kelas, yaitu fungsi perintah, fungsi permintaan, fungsi ajakan, fungsi desakan, fungsi larangan, fungsi menyarankan, fungsi bujukan, dan fungsi bujukan.

Ketiga, Susmiati, dkk. (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Tindak Tutur Ekspresif Guru terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP

Negeri 7 Jember”. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, fungsi tindak tutur ekspresif yang lebih banyak digunakan adalah fungsi menegur, menasihati, dan memperingatkan, yaitu sebanyak 6 segmen tutur. *Kedua*, modus tindak tutur ekspresif yang sering digunakan guru terhadap siswa dalam kelas adalah modus imperatif, yaitu menyatakan atas larangan sebanyak 9 segmen tutur. *Ketiga*, perlokusi yang ditimbulkan oleh tindak tutur ekspresif guru bagi siswa adalah efek mempermalukan dan bersifat teguran, sindiran, dan memarahi mitra tutur sebanyak 10 segmen tutur.

Berdasarkan hasil penelitian Sendilatta (2009), Etikasari (2012), dan Susmiati, dkk. (2013), jelas bahwa penerapan tindak tutur pada film, wacana kelas, dan pembelajaran belum maksimal. Diharapkan dengan adanya Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Pengajaran Bahasa Inggris di Kabupaten Dharmasraya dapat memberikan gambaran dan informasi tentang tingkat keberhasilan penerapan kesantunan tindak tutur imperatif dalam kelas sehingga dapat menjadikan acuan bagi penerapan tindak tutur imperatif dalam pengajaran selanjutnya yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia.

Metode untuk menganalisis dan menjawab permasalahan tentang kesantunan tindak tutur imperatif sudah diuraikan di atas. Berikut beberapa jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode yang dilakukan untuk menyimak data yang akan diolah (Sudaryanto, 1993:133). Dalam penelitian ini, metode simak berupa penyimakan terhadap penggunaan tindak tutur imperatif berupa lisan dalam pengajaran bahasa Inggris. Kemudian, teknik yang digunakan adalah Teknik Simak Libat Cakap (TSLC) karena peneliti terlibat dalam mengumpulkan data guna memotivasi mahasiswa mengeluarkan lebih banyak bentuk-bentuk tindak tutur imperatif. Selanjutnya, peneliti merekam dan mencatat bentuk-bentuk kesopanan tindak tutur imperatif (Sudaryanto, 1993:134). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, artinya dalam mendapatkan data peneliti menyadap penggunaan bahasa, yakni pemakaian tindak tutur imperatif. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, rekam, dan catat.

Metode analisis data sesuai dengan data yang telah ditranskripsikan dengan menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993:13-15), alat penentu dari metode padan adalah di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Analisis data dengan menggunakan metode padan menentukan kejatian atau identitas objek penelitian. Metode padan yang digunakan metode padan pragmatis, alat penentunya orang yang menjadi mitra tutur. Penentu mitra tutur ini ditandai apabila orang menuturkan kalimat akan menimbulkan reaksi tindakan tertentu dari mitra tuturnya. Dalam penelitian ini, terkait dengan tindak tutur imperatif.

Untuk menjawab dua rumusan permasalahan di atas, diperlukan teori yang relevan. Berikut penjelasan teori-teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. *Pertama*, menurut Searle (1976; dalam Lavinson, 1994:161), mengklasifikasi

tindak tutur menjadi lima tindak tutur, antara lain: pertama tindak tutur *representatif*, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan, menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, dan sebagainya. *Kedua*, tindak tutur *direktif*, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, seperti memaksa, mengajak, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang. *Ketiga*, tindak tutur *ekspresif*, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu, seperti memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung. *Keempat* tindak tutur *komisif*, yakni tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya, seperti berjanji, bersumpah, mengancam, dan menyatakan kesanggupan. *Kelima*, tindak tutur *deklaratif*, yakni tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya), seperti mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, menggolongkan, dan mengampuni. *Kedua*, Leech (1993:162) mengklasifikasikan fungsi tindak tutur ilokusi menjadi empat jenis, yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konflikatif. Pengertian keempat fungsi tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut:

a. **Kompetitif**

Kompetitif (bersaing) adalah tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Maksudnya antara apa yang diinginkan masyarakat dengan tujuan yang ada, namun tidak ada pertentangan antara yang diinginkan masyarakat dengan ilokusi yang ada, seperti meminta, memerintah, dan mengemis.

b. **Konvivial**

Konvivial (menyenangkan) adalah tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial. Maksudnya antara ilokusi yang ada memang diinginkan oleh masyarakat dan tidak ada pertentangan, seperti menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.

c. **Kolaboratif**

Kolaboratif (bekerja sama) adalah tujuan ilokusinya tidak menghiraukan tujuan sosial atau biasa-biasa saja terhadap tujuan sosial. Maksudnya antara ilokusi yang ada memang memperhatikan keinginan sosial, namun tidak ada pertentangan antara ilokusi dan keinginan masyarakat, seperti menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, mengintruksikan, dan memerintahkan.

d. **Konflikatif**

Konflikatif (bertentangan) adalah tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial. Maksudnya adalah ilokusi yang ada tidak diinginkan oleh masyarakat dan terjadi pertentangan antara ilokusi dengan yang diinginkan masyarakat, seperti mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, dan mengomeli.

Keempat, strategi bertutur adalah bagaimana cara kita bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh mitra tutur (Yule, 2006:114). Strategi ini bisa saja diterapkan dalam suatu kelompok maupun secara

keseluruhan penutur mungkin sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur secara individual pada kajian tertentu.

Brown dan Levinson (1987:60) membagi menjadi lima strategi, yaitu strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record strategy*), strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*), strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*), strategi tidak langsung (*off record*), dan strategi tidak mengancam muka (*don't do the FTA*). Leech (1993:20) menyatakan bahwa konteks adalah sebagai aspek gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks berhubungan dengan latar belakang yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur sehingga dapat membantu petutur dalam memahami tuturan. Yule (2006:35) menjelaskan bahwa ada dua macam konteks, yaitu konteks linguistik adalah berupa kata-kata yang digunakan dalam berbahasa, seperti kalimat atau frase, sedangkan konteks fisik adalah konteks yang membentuk makna yang berada di luar bahasa.

Menurut Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:48–49), peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut: (a) S (*setting and scene*), setting berkaitan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu kepada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. (b) P (*participant*) adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, yaitu pembicaraan dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan) yang dapat saling bertukar pesan. (c) E (*Ends purpose and goal*) merujuk pada maksud dan tujuan petuturan. (d) A (*Act sequence*) mengacu pada bentuk dan isi ujaran, yaitu kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. (e) K (*key*) mengacu pada nada, cara, dan semangat ketika suatu pesan disampaikan. (f) I (*instrumentalies*) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis melalui telegraf atau telepon. (g) N (*Norm of interaction and interpretation*) mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan norma penafsiran terhadap ujaran lawan bicara. (h) G (*Genre*) mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Pembahasan

Data 1: Tindak Tutur Imperatif Bentuk Memaksa Fungsi Kolaboratif

Dari analisis data, ditemukan tiga bentuk tuturan memaksa fungsi kolaboratif, salah satunya:

Dosen : Do you have questions, guys?

Mahasiswa : (Tidak ada yang menjawab sebagaimana mahasiswa masih ada yang bersenda gurau)

Dosen : Saudara/saudari adalah mahasiswa, bukan anak SD lagi, seharusnya saudara/saudari lebih menyadari bahwa tujuan saudara/saudari datang ke tempat ini adalah untuk kuliah dan serius mengikuti perkuliahan, bukan untuk main-main. Jadi, tolong hargai orang tua saudara/saudari yang sudah bersusah payah menguliahkan anda di sini.

Mahasiswa : Semuanya diam

Konteks

Ketika dosen menerangkan materi perkuliahan di depan kelas, ada beberapa orang mahasiswa bersenda gurau tidak memperhatikan materi yang diterangkan tersebut. Melihat kejadian tersebut, dosen langsung bertindak dengan mengingatkan mahasiswa tersebut dengan baik-baik.

Dari bentuk tuturan memaksa di atas, fungsi yang sesuai dengan tuturan tersebut adalah fungsi kolaboratif (bekerja sama) yang tujuan ilokusinya tidak menghiraukan tujuan sosial atau biasa-biasa saja terhadap tujuan sosial. Maksudnya, antara ilokusi yang ada memang memperhatikan keinginan sosial, namun tidak ada pertentangan antara ilokusi dan keinginan masyarakat. Bentuk tuturan memaksa tergambar dari kalimat “saudara/saudari adalah mahasiswa, bukan anak SD lagi, seharusnya saudara/saudari lebih menyadari bahwa tujuan anda datang ke tempat ini adalah untuk kuliah dan serius mengikuti perkuliahan, bukan untuk main-main. Jadi, tolong hargai orang tua anda yang sudah bersusah payah menguliahkan anda di sini”. Kalimat tersebut bertujuan untuk menyadarkan mahasiswa untuk memperhatikan dosen dan menghargai orang tua yang sudah bersusah payah menguliahkan mereka. Kalimat ini juga membutuhkan kerja sama antara mahasiswa dan dosen agar perkuliahan dapat berjalan dengan lancar. Hubungan bentuk tuturan memaksa dengan fungsi kolaboratif adalah memaksa mahasiswa agar bersikap diam dan memperhatikan materi perkuliahan dijelaskan dosen di depan kelas.

Ends purpose and goal dari data 1 bertujuan untuk menyadarkan mahasiswa untuk memperhatikan dosen dan menghargai orang tua yang sudah bersusah payah menguliahkan mereka. *Act sequence* ialah mahasiswa membutuhkan arahan agar lebih memperhatikan dan fokus pada materi perkuliahan dijelaskan dosen di depan kelas.

Data 2: Tindak Tutur Imperatif bentuk mengajak Fungsi Konvivial

Dari analisis data, ditemukan dua bentuk tuturan mengajak fungsi konvivial, salah satunya:

Dosen : *Please, discuss with your friend's group discussion about ... ? please make circle to own group in order to have space with your friend to discuss.*

Mahasiswa : (Sebagian mahasiswa masih ada tidak menghiraukan ajakan dosen untuk berdiskusi dengan teman mereka yang sebelumnya sudah ditentukan oleh dosen.)

Dosen : Tolong dibuat lingkaran agar lebih fokus berdiskusi dengan teman kelompok.

Mahasiswa : (Sebagian mahasiswa lagi baru mendengarkan ajakan dosen untuk berdiskusi dengan teman kelompok)

Konteks

Ketika dosen sudah menerangkan materi perkuliahan di depan kelas dan beberapa orang mahasiswa mengajukan pertanyaan. Kemudian, dosen memberikan tugas berupa diskusi grup dengan teman sekelas. Dengan satu kali ajakan dari dosen untuk berdiskusi, sebagian mahasiswa masih tidak menghiraukan ajakan dosen. Selanjutnya, dosen mengulang lagi ajakan yang sudah diucapkan sebelumnya, yaitu tolong dibuat lingkaran agar lebih fokus berdiskusi dengan teman kelompok. Barulah semua mahasiswa bergerak untuk membuat lingkaran dan berdiskusi dengan teman kelompok.

Berdasarkan bentuk tuturan mengajak di atas, diperoleh fungsi konvivial. Fungsi tersebut adalah fungsi menyenangkan yang bertujuan dengan ilokusinya bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial. Maksudnya, antara ilokusi yang ada memang diinginkan oleh masyarakat dan tidak ada pertentangan. Bentuk tuturan mengajak fungsi konvivial bertujuan agar dosen mengajak mahasiswa berdiskusi kelompok dengan teman sekelas, yakni supaya mereka beranggapan bahasa Inggris adalah mata kuliah yang menyenangkan. Biasanya jika salah satu dari mereka diajak untuk berbahasa Inggris dalam perkuliahan, mereka cenderung tidak berani dan takut salah dalam mem-*practice* bahasa Inggris. Sementara, tujuan dari dibentuknya kelompok diskusi agar mereka lebih berani dalam mengungkapkan pendapat mereka dalam berbicara bahasa Inggris.

Ends purpose and *goal* dari data 2 bertujuan untuk membentuk kelompok diskusi agar mereka lebih berani dalam mengungkapkan pendapat mereka dalam berbicara bahasa Inggris. *Act sequence* di dalamnya, yaitu mahasiswa diberikan perintah untuk membentuk sebuah kelompok diskusi kecil agar mereka lebih bisa mempraktikkan kemampuan bahasa Inggris dengan baik.

Data 3: Tindak Tutur Imperatif Bentuk Menyuruh Fungsi Kompetitif

Dari analisis data, ditemukan 2 bentuk tuturan menyuruh fungsi kompetitif, salah satunya:

Dosen : *Please, finds 5 singular and 5 plurals in English in your own group discussion? After you found, the groups who finish the first time, it will get higher score assignment*

Mahasiswa : Mendengar hal tersebut, mahasiwapun termotivasi dan bersaing untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dari dosen.

Konteks

Setelah mahasiswa membuat lingkaran berdiskusi kelompok, kemudian dosen memberikan tugas agar mereka lebih berkompetisi dalam mencari tugas yang diberikan. Hal ini membuat mahasiswa lebih *enjoy* dalam mencari tugas tersebut.

Bentuk tuturan menyuruh di atas berkaitan dengan fungsi kompetitif (bersaing). Fungsi kompetitif adalah tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Maksudnya, antara apa yang diinginkan masyarakat dengan tujuan yang ada, namun tidak ada

pertentangan antara yang diinginkan masyarakat dengan ilokusi yang ada. Bentuk tuturan menyuruh fungsi konvivial bertujuan antara diskusi kelompok yang satu dengan diskusi kelompok yang lainnya bersaing secara *sportif* dengan menemukan sebanyak mungkin tugas bahasa Inggris yang diberikan.

Ends purpose and goal dari data 3 bertujuan untuk pelaksanaan diskusi kelompok yang satu dengan diskusi kelompok yang lainnya yang bersaing secara *sportif* dengan menemukan sebanyak mungkin tugas bahasa Inggris yang diberikan, dan *act sequence*, yaitu mahasiswa diberikan latihan berbicara bahasa Inggris dengan cara kompetisi dengan kelompok diskusi lainnya di depan kelas.

Data 4: Tindak Tutur Imperatif bentuk mendesak Fungsi Kolaboratif

Dari analisis data, ditemukan 3 bentuk tuturan mendesak fungsi kolaboratif, salah satunya:

Dosen	: <i>You have to finish the task in 2 minutes?</i>
Mahasiswa	: (Batasan waktu yang diberikan oleh dosen membuat mahasiswa berantusias dalam mencari tugas secepat mungkin.)

Konteks

Setelah dosen menjelaskan materi perkuliahan di depan kelas, untuk membuat mereka lebih mengerti tentang materi yang sedang dipelajari, dosen memberikan tugas dengan waktu yang sudah ditentukan. Batasan waktu yang diberikan bertujuan untuk melatih mahasiswa agar lebih cepat dalam merespon tugas yang diberikan.

Dari bentuk tuturan mendesak di atas, fungsi berhubungan dengan tuturan tersebut adalah fungsi kolaboratif (bekerja sama). Fungsi kolaboratif bertujuan agar ilokusinya tidak menghiraukan tujuan sosial atau biasa-biasa saja terhadap tujuan sosial. Maksudnya, antara ilokusi yang ada memang memperhatikan keinginan sosial, namun tidak ada pertentangan antara ilokusi dan keinginan masyarakat.

Hubungan antara konteks dan fungsi dalam bentuk tuturan di atas, yaitu dosen menginginkan mahasiswa segera mungkin menyelesaikan tugas diberikannya karena keinginan dosen tidak bertentangan dengan keinginan dan tujuan mahasiswa dalam menjalani perkuliahan. Bentuk tuturan memaksa dengan fungsi kolaboratif bertujuan mendesak mahasiswa agar mereka lebih fokus dan berkonsentrasi terhadap tugas diberikan oleh dosen.

Ends purpose and goal dari data 4 adalah bertujuan agar diskusi kelompok yang satu dengan diskusi kelompok yang lainnya bersaing secara *sportif* dengan menemukan sebanyak mungkin tugas bahasa Inggris yang diberikan, dan *act sequence*, yakni mahasiswa diberikan latihan berbicara bahasa Inggris dengan cara kompetisi dengan kelompok diskusi lainnya di depan kelas.

Data 5: Tindak Tutur Imperatif bentuk memohon Fungsi Kompetitif

Dari analisis data, ditemukan 1 bentuk tuturan memohon fungsi kompetitif, salah satunya:

- Dosen : Here are your final examination grade, please give it to all of your friends.
 Mahasiswa : Okay Mrs.
 Mahasiswa lain : We need to upgrade our grade Mrs. What we have to do to upgrade it, please?
 Dosen : It is too late. You don't need to upgrade it because I already gave the final grade to your head master program. You have also to consult with him.

Konteks

Setelah ujian akhir semester selesai diadakan, dosen pun mendapatkan lembar jawaban dari mahasiswa. Lembar jawaban tersebut diberikan sesudah beberapa hari kemudian. Namun, setelah diperiksa dosen, ada beberapa mahasiswa mendapatkan nilai kurang bagus. Mahasiswa tersebut langsung menemui dosen dengan perolehan nilai dari lembar jawaban yang mereka dapatkan. Bentuk tuturan memohon dari data di atas "what we have to do to upgrade it, please?". Tuturan ini bertujuan agar mahasiswa dapat memperbaiki nilai yang sudah diperoleh.

Bentuk tuturan memohon di atas merupakan fungsi kompetitif (bersaing). Fungsi kompetitif adalah tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Maksudnya, antara apa yang diinginkan masyarakat dengan tujuan yang ada, namun tidak ada pertentangan antara yang diinginkan masyarakat dengan ilokusi yang ada. Bentuk tuturan memohon fungsi kompetitif bertujuan agar dosen bersedia memberikan tugas tambahan supaya mahasiswa dapat memperbaiki nilai yang sudah didapatkan.

Data 6: Tindak Tutur Imperatif bentuk menyarankan Fungsi Konvivial

Dari analisis data yang dilakukan, ditemukan 2 bentuk tuturan menyarankan fungsi konvivial, salah satunya:

- Dosen : Which alternative lesson construct do you like? I suggest you to choose many advantages for your all to make your grades up.
 Mahasiswa : We agree with your opinion, Mrs. Then, we vote to take which alternative do we choose.

Konteks

Sebelum perkuliahan dimulai, dosen memberikan kontrak perkuliahan agar mahasiswa nyaman dan dapat menyelesaikan tugas mereka dengan baik dan lancar.

Berdasarkan bentuk tuturan menyarankan di atas, diperoleh fungsi konvivial. Fungsi tersebut adalah fungsi menyenangkan bertujuan untuk ilokusinya bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial. Maksudnya, antara ilokusi yang ada memang diinginkan oleh masyarakat dan tidak ada pertentangan. Bentuk tuturan menyarankan pada data 6 di atas adalah *I suggest you to choose many advantages for your all to make your grades up*. Contoh bentuk tuturan menyarankan, ada kata kerja *suggest* untuk menyarankan pada mahasiswa alternatif kontrak perkuliahan mana yang akan disetujui oleh mahasiswa dan dosen. Pilihan alternatif tersebut memang diinginkan oleh mahasiswa dan tidak adanya pertentangan. Pilihan alternatif tersebut memang menguntungkan mahasiswa dalam perolehan nilai akhir dari dosen.

Hubungan antara bentuk tuturan menyarankan dan fungsi konvivial adalah supaya mahasiswa dapat memilih alternatif kontrak perkuliahan yang mendatangkan keuntungan pada mahasiswa dan dosen. Oleh sebab itu, diadakanlah *voting* suara terbanyak untuk memilih alternatif kontrak perkuliahan mana yang sesuai dengan keinginan mahasiswa dan dosen. Hal ini bertujuan agar dosen dapat memberikan kenyamanan pada mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan dengan baik.

Ends purpose and goal dari data 6 bertujuan agar dosen dapat memberikan kenyamanan pada mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan dengan baik, dan *act sequence*, yaitu sebelum perkuliahan dimulai ada beberapa kontrak perkuliahan perlu disepakati antara mahasiswa dan dosen.

Data 7: Tindak Tutur Imperatif bentuk memerintah Fungsi Kolaboratif

Dari analisis yang dilakukan, ditemukan 2 bentuk tuturan memerintah fungsi kolaboratif, salah satunya:

- Dosen : Please, find some pictures related to singular and plural noun. Then, you have to present the picture you found in front of the class by body language and other group will guess what you present based on the pictures?
- Mahasiswa : Where can we find these pictures, Mrs?
- Dosen : You may find in every place do you want such a internet. You also have to collaborate with friend in your group because only person who active English will get good grade participation.

Konteks

Selama perkuliahan berlangsung, dosen memerintahkan mahasiswa untuk menemukan beberapa gambar berhubungan dengan kata benda. Kemudian, gambar tersebut harus dipresentasikan di depan kelas dengan bahasa tubuh dan kelompok lain akan menebak gambar yang dipresentasikan.

Berdasarkan bentuk tuturan menyarankan di atas, fungsi yang sesuai dengan tuturan tersebut adalah fungsi kolaboratif (bekerja sama). Tujuan ilokusinya tidak menghiraukan tujuan sosial atau biasa-biasa saja terhadap tujuan sosial. Maksudnya,

antara ilokusi yang ada memang memperhatikan keinginan sosial, namun tidak ada pertentangan antara ilokusi dan keinginan masyarakat. Bentuk tuturan menyarankan terlihat dari kalimat *You also have to collaborate with friend in your group because only person who active English will get good grade participation*. Kata kerja *collaborate* bertujuan untuk bekerja sama dengan anggota kelompok agar seluruh anggota kelompok terlibat dan berpartisipasi dalam bahasa Inggris. Walaupun demikian, anggota kelompok yang aktif saja akan mendapatkan nilai yang bagus karena sudah memberanikan diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Hubungan bentuk tuturan memerintah dengan fungsi kolaboratif bertujuan untuk memerintahkan seluruh anggota kelompok dapat terlibat dan aktif berpartisipasi menggunakan bahasa Inggris.

Ends purpose and *goal* data 7 bertujuan untuk memerintahkan seluruh anggota kelompok dapat terlibat dan aktif berpartisipasi menggunakan bahasa Inggris dan *act sequence* dalam pembelajaran bahasa Inggris, tidak hanya dosen yang lancar berbahasa Inggris, tetapi mahasiswa juga perlu mengasah kemampuan bahasa Inggris mereka. Salah satu cara untuk menstimulasi kemampuan bahasa Inggris mereka adalah dengan ikut aktif berpartisipasi dalam grup presentasi.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari artikel ini. Di antaranya adalah strategi kesantunan diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris, khususnya pada mahasiswa FKIP Jurusan PGSD semester 2 Mata Kuliah "Bahasa Inggris di SD" di Universitas Dharmas Indonesia Kabupaten Dharmasraya menjadi strategi kesantunan konteks ketika ditemukan kesantunan tindak tutur imperatif dalam bentuk memaksa, mengajak, menyuruh, mendesak, memohon, menyarankan, dan memerintah dengan ditemukannya tiga dari empat fungsi bahasa menurut Leech (1993:162), yaitu kompetitif, konvivial, dan kolaboratif. Namun, fungsi bahasa yang sering digunakan adalah fungsi bahasa kolaboratif. Tingkat keberhasilan penggunaan tindak tutur imperatif sangat efektif dalam pengajaran bahasa Inggris sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Untuk menyempurnakan artikel ini pada penelitian selanjutnya, diperlukan beberapa saran, yaitu (1) kesantunan tindak tutur imperatif dalam pengajaran bahasa Inggris dapat dijadikan salah satu alternatif strategi dalam proses pembelajaran. (2) Bagi guru-guru bahasa Inggris, khususnya guru-guru di Kabupaten Dharmasraya maupun peneliti, agar kesantunan tindak tutur imperatif tidak hanya dapat diterapkan di dalam kelas, namun juga dapat di terapkan di luar kelas sesuai dengan konteks peristiwa tutur sehingga menghindari *miskomunikasi* dan *misunderstand* dalam proses pembelajaran. (3) Diharapkan pada penelitian selanjutnya dengan kesantunan tindak tutur imperatif tidak hanya dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris saja, namun juga dapat diterapkan pada pengajaran mata kuliah lainnya.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Etikasari, Dian. 2012. Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Kelas (Kajian Mikroetnografi terhadap Bahasa Guru). *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lavinson, SC. 1994. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-PRESS.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik. Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sendilatta, Cintyaresi.E. 2009. “Analisis Tindak Tutur pada Film “Garuda di Dadaku” Karya Ifa Ifansyah” dalam *Jurnal Artikulasi*, Volume 7 No.1. Surabaya.
- Susmiati, dkk. 2013. “Tindak Tutur Ekspresif Guru terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri Jember” dalam *Jurnal Pancaran*, Volume 2 No. 2. Surabaya: Universitas Jember.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar